

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Signifikansi Penelitian, (5) Hipotesis Penelitian, (6) Definisi Operasional, (7) Penelitian Terdahulu dan (8) Sistematika Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

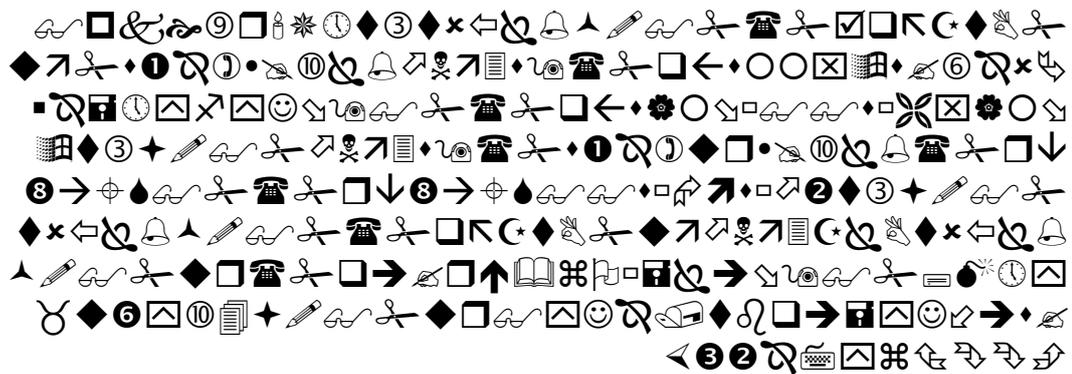
Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa pemerintah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan internasional.

Hal ini perlu dilakukan pembaharuan pendidikan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia memberikan dasar hukum untuk mengembangkan pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.¹

¹Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003), h. 28.

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat menentukan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan merupakan tujuan pembangunan di Indonesia. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Pendidikan juga merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Dalam Al-Qur'an di jelaskan tentang pentingnya pendidikan, sebagaimana dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:



Surah diatas menjelaskan tentang pentingnya orang berilmu, Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang berilmu untuk mengangkat derajatnya. Orang yang berilmu akan dihormati oleh orang lain karena mampu mengelola sesuatu dengan baik. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²

²E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja Karya, 2004), h. 10.

Keseriusan pemerintah terhadap pendidikan salah satunya dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Demikian juga Undang-undang Guru dan Dosen bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Saat ini pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu Asia. Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia. Meskipun demikian posisi Indonesia saat ini masih jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107) dan Laos (109).³ Rendahnya posisi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya hasil prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

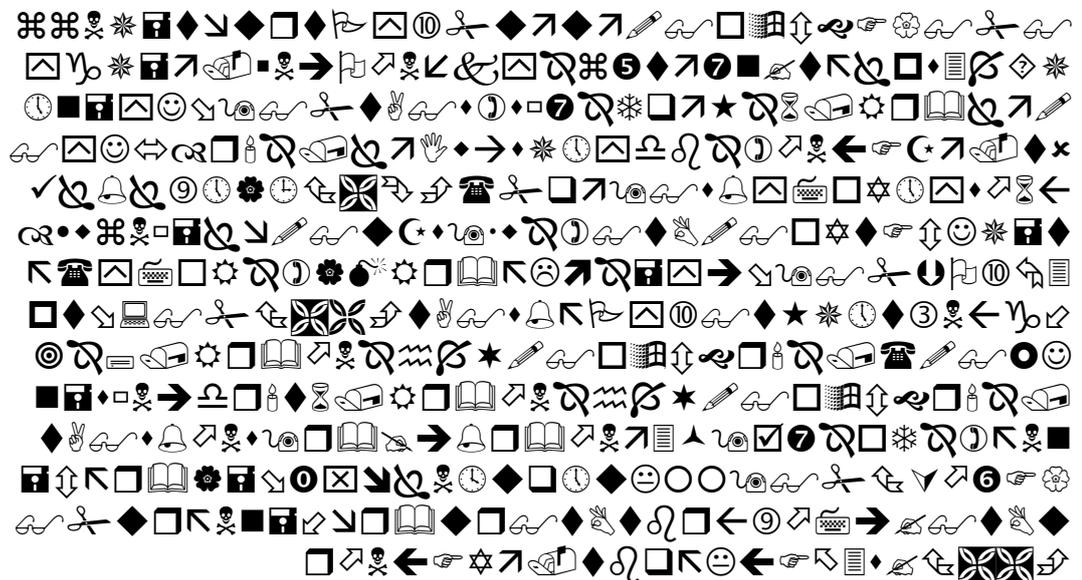
Prestasi belajar merupakan topik yang tidak akan pernah habis dibahas dalam pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peran prestasi sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Terlepas dari hal tersebut, setiap orang tua mengharapkan prestasi belajar yang baik dari anaknya.

³<http://azharmind.blogspot.com/2012/02/kualitas-pendidikan-indonesia-ranking.html>.
Diakses Sabtu 09 Maret 2014.

Begitupun pihak sekolah, guru dan siswa sendiri, turut mengharapkan ketercapaian prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, idealnya semakin baik pula prestasi belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil prestasi belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami siswa.

Semua yang ada di dunia ini sudah tergambarkan lewat Al-Quran, seperti prestasi belajar yang kita ketahui terdapat di dalam Al-Quran meskipun tidak secara terang-terangan dijelaskannya. Hal ini dapat dipahami dari surah Al-Baqarah ayat 31-33 berikut ini:



Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) dapat diartikan sebagai pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku pada masing-masing organisasi dalam hal ini sekolah. Simamora menyatakan bahwa

kinerja merupakan suatu persyaratan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik yang berupa jumlah maupun kualitasnya.⁴ *Output* yang dihasilkan menurut Simamora dapat berupa fisik maupun nonfisik yang menyebutkan berupa karya, yaitu suatu hasil/pekerjaan baik berupa fisik/material maupun nonfisik/nonmaterial.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.⁵ Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan professional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya. Di samping itu, guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2 bahwa pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban untuk: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan,

⁴Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2000), h. 10.

⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁶

Berdasarkan Undang-undang tersebut memberikan arti bahwa posisi guru sangat penting untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan dan hal itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 28 ayat (1) PP RI No. 14, 2005 yang mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik minimal D4/S1 dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.⁷

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang (2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai (3) Membantu perkembangan aspek-aspek

⁶Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional*, (Jakarta, 2003), h. 28.

⁷Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 115.

pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik, ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.⁸

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Menyadari hal tersebut di atas, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku peserta didik.

⁸Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.13.

Nilai-nilai yang sudah disebutkan di atas berujung pada peningkatan kinerja pada semua orang yang terlibat dalam madrasah, terlebih lagi bagi guru. Kinerja merupakan usaha untuk mencapai derajat penyelesaian yang menjadi tugas dan kewajiban. Hal ini merupakan refleksi seberapa baik seorang bawahan, khususnya guru, dalam memenuhi permintaan akan tugasnya dan hasil kerjanya dapat diukur, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Bila kinerja guru meningkat dengan rasa tanggung jawab yang besar, maka akan berpengaruh terhadap siswa yang menjadi peserta didiknya.

Di samping kinerja guru, prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi. Menurut Hikmat dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan*, motivasi adalah dorongan atau rangsangan yang diberikan kepada seseorang agar memiliki kemauan untuk bertindak.⁹ Sedangkan menurut P. Chaplin sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir, motivasi adalah satu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.¹⁰ Motivasi pada hakikatnya merupakan dorongan, keinginan, kehendak seseorang yang tumbuh baik yang disebabkan oleh adanya faktor eksternal maupun faktor internal dalam rangka mencapai maksud-maksud tertentu.

Motivasi berprestasi pada dasarnya adalah faktor intern yang menyangkut faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Kehadiran faktor-faktor psikologis

⁹Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PustakaSetia, 2009), h. 272.

¹⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 243.

dalam pembelajaran, akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan mengajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses pembelajaran, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Menurut McClelland, ada enam aspek yang terkandung dalam motivasi berprestasi, tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang dapat dilihat dari rasa (1) tanggung jawabnya, (2) pertimbangan terhadap resiko, (3) umpan balik, (4) kreatif-inovatif, (5) waktu penyelesaian tugas dan (6) keinginan menjadi yang terbaik.¹¹ Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Hal ini adalah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.

McClelland berpendapat bahwa mereka yang memiliki dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Mereka mencari kesempatan-kesempatan di mana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah. Mereka yang memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki

¹¹McClelland, Kin, Weisz&Schopler, *Introduction to Psychology*, (Newyork: McGraw-Hill Book Company, 1986), h. 284.

tanggung jawab pribadi, akan memperoleh balikan dan tugas-tugas pekerjaannya memiliki risiko yang sedang (*moderate*).¹²

Selain kineja guru dan motivasi berprestasi, kelengkapan sarana pendidikan juga berpengaruh penting dalam hal meningkatnya prestasi belajar siswa. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab XII pasal 45 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.¹³

Hal ini dipertegas lagi dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada bab VII tentang standar sarana dan prasana, pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁴

Dari Undang-undang dan Peraturan Pemerintah di atas, sarana pendidikan wajib diadakan untuk menunjang kegiatan pendidikan. Agar sarana pendidikan

¹²Ashar Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: UI Press, 2001), h. 333.

¹³Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 30.

¹⁴Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 178.

dapat betul-betul mendukung jalannya proses pendidikan, maka perlu diatur dan dikelola agar efektif dan efisien.

Studi tentang sarana pendidikan telah banyak dilaksanakan, seperti yang dilakukan oleh Dewan Pendidikan Kabupaten Sidoarjo tahun 2003 terhadap 286 responden antara lain menunjukkan bahwa faktor terbatasnya sarana pendidikan menempati urutan pertama yaitu 80,8% berkenaan dengan pengaruhnya dalam permasalahan pendidikan.

Kemudian pada tahun 2004, Dewan Pendidikan Kabupaten Sidoarjo kembali menjangkau informasi ke sejumlah anggota komite sekolah tentang permasalahan yang dihadapi sekolah dengan hasil bahwa sekolah-sekolah di tingkat dasar (SD) dan menengah (SMP-SMA) umumnya menghadapi permasalahan minimnya sarana pendidikan, lingkungan sosial budaya dan fisik sekolah yang kurang mendukung proses belajar mengajar, tidak/kurangnya komunikasi antara orang tua dan murid sekolah dan komite sekolah, orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, kepala sekolah/yayasan kurang transparan dan semakin mahal biaya pendidikan.¹⁵ Dengan demikian sarana pendidikan berpengaruh dan membantu dalam meningkatkan mutu suatu sekolah, terkhusus dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) di kecamatan Gambut ada dua, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tambak Sirang dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Gambut, kedua Madrasah tersebut sama-sama bersaing dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa.

¹⁵Syahrudin, Ella Agustina, *Pendidikan antara Konsep dan Realita*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2009), h. 78.

Merujuk dari data studi pendahuluan yang dilakukan, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan pengkajian lebih mendalam dan menuangkannya ke dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul: *"Pengaruh Kinerja Guru, Motivasi Berprestasi Siswadan Kelengkapan Sarana Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
2. Adakah pengaruh motivasi berprestasi siswaterhadap prestasi belajar belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
3. Adakah pengaruh kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?
4. Adakah pengaruh kinerja guru, motivasi berprestasi siswadan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan mendatangkan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Kepentingan penelitian ilmiah sebagai sumbangan pemikiran dan menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang manajemen

pendidikan, khususnya mengenai pengaruh kinerja guru, motivasi berprestasi siswa dan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi siswa.

- b. Memperluas wawasan manajemen pendidikan bagi penulis khususnya dan pada pembaca umumnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada berbagai kalangan, antara lain:

- a. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Banjar sebagai masukan untuk pengembangan madrasah.
- b. Pengawas Madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Kepala-kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Gambut (MTsN) sebagai informasi dan pembandingan dalam pengelolaan Madrasah.
- d. Para Guru, agar terus termotivasi meningkatkan kinerja dalam melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pendidik, sehingga dapat meningkatkan mutu madrasah masing-masing.
- e. Dan untuk para peneliti selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, kajian teoritik dan kerangka pemikiran, maka perlu adanya hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

Ha1: Ada pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Ha2 : Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Ha3 : Ada pengaruh yang signifikan antara kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Ha4 : Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan kelengkapan sarana pendidikan terhadap prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang akan diteliti, penulis perlu kiranya memberikan batasan atau penegasan dari masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Kinerja Guru

Kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.¹⁶ Adapun kinerja menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya yang berjudul *Kinerja Guru Profesional*,

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 503.

“Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi”¹⁷. Sementara itu, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

Jadi, maksud dari kinerja guru dalam penelitian ini adalah gambaran hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah yang mencakup penyusunan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan menilai hasil serta proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Adapun indikator penilaian terhadap kinerja guru di sini adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan program kegiatan pembelajaran (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran (3) Evaluasi/penilaian pembelajaran.

2. Motivasi Berprestasi Siswa

Motivasi menurut The Liang Gie dalam buku Barnawi dan Mohammad Arifin adalah suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang melakukan sesuatu atau bekerja.¹⁸ Sedangkan menurut Carl Heyell dalam *Encyclopedia Management* mengemukakan bahwa: “*Motivation refers to the degree or readiness of an organism to pursue some designated goal and*

¹⁷Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.13.

¹⁸M. Manulang dan Marihot A. M. H. Manulang, *Manajemen Personalita*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h. 165.

implier the determination of the nature and locus of the forces inducing the degree of readiness”.¹⁹

Motivasi berprestasi siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dorongan dari dalam diri seorang siswa untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan yang meliputi kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*). Ada enam aspek yang terkandung dalam motivasi berprestasi. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang dapat dilihat dari rasa (1) tanggungjawabnya, (2) pertimbangan terhadap risiko, (3) umpan balik, (4) kreatif-inovatif, (5) waktu penyelesaian tugas dan (6) keinginan menjadi yang terbaik.

3. Kelengkapan Sarana Pendidikan

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan*” Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁰ Sedangkan menurut E. Mulyasa, Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar.²¹

¹⁹M. Manulng dan Marihot A. M. H. Manulng, *Ibid*.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h. 273.

²¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep: Strategi dan Implementasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 49.

Jadi, yang dimaksud dengan kelengkapan sarana pendidikan di sini adalah semua peralatan dan perlengkapan yang dipergunakan yang menunjang proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan, adapun indikator penilaian kelengkapan sarana pendidikan meliputi (1) perabot, (2) peralatan pendidikan, (3) media pendidikan dan sumber belajar, serta (4) bahan habis pakai.

4. Prestasi Belajar Siswa

Ada dua istilah penting yang perlu dijelaskan dalam memahami makna prestasi belajar, yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).²² Sedangkan Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²³ Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah seluruh siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri se-Kecamatan Gambut.

Prestasi belajar siswa adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar.²⁴ Nana Sujana menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 895

²³MuhibbinSyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1999), h. 92

²⁴Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 114.

pengalaman belajar.²⁵ Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang merupakan prestasi belajar siswa dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶ Hal yang dimaksud dengan prestasi belajar siswa di sini adalah tingkat keberhasilan belajar siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kecamatan Gambut.

Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa.

G. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Idrus, yang melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Kinerja Guru Di Sekolah Gratis terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja guru terhadap prestasi belajar siswa di sekolah gratis di lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Tanjung Palas kabupaten Bulunan Kalimantan Timur.²⁷
2. Hilmi Mizani, yang melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas V Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Diniyah Islamiyah*

²⁵Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.22.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.36.

²⁷Ahmad Idrus, *Pengaruh Kinerja Guru Di Sekolah Gratis terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Negeri Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur*, (Banjarmasin: Program Pascasarjana, 2010), h. 11.

Muhammadiyah 1-2". Dalam tesis tersebut beliau membahas tentang perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran IPS tanpa pemberian motivasi dalam bentuk pemberian ulangan, penghormatan dan pujian, pembelajaran IPS dengan pemberian motivasi berbentuk memberikan ulangan tapi tanpa penghormatan dan pujian, dan pembelajaran IPS yang disertai motivasi dalam bentuk pemberian ulangan, pujian dan penghormatan terhadap prestasi belajar.²⁸

3. Watono, yang melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*". Dalam tesis tersebut membahas tentang hubungan antara pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dengan prestasi belajar mata pelajaran penjasorkes kelas 8 siswa SMPN kecamatan Kota kabupaten Kudus, membahas tentang hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar mata pelajaran penjasorkes kelas 8 siswa SMPN kecamatan Kota kabupaten Kudus, serta hubungan antara pemanfaatan sarana prasarana dan motivasi secara bersama dengan prestasi belajar mata pelajaran penjasorkes kelas 8 siswa SMPN kecamatan Kota kabupaten Kudus.²⁹

²⁸Hilmi Mizani, *Pengaruh Pemberian Motivasi terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas V pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah 1-2*, (Banjarmasin: Program Pascasarjana, 2012), h. 9

²⁹Watono, *Hubungan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Belajar dan Motivasi dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Penjasorkes Kelas 8 Siswa SMP Negeri Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*, (Surakarta: PP Universitas Sebelas Maret, 2008) hal. 22.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I. Merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II. Landasan teoritis tentang prestasi belajar siswa, kinerja guru, motivasi berprestasi dan kelengkapan sarana pendidikan. Prestasi belajar siswa meliputi pengertian prestasi siswa, jenis-jenis prestasi belajar siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kinerja guru meliputi pengertian kinerja guru, indikator kinerja guru, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dan hubungan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Motivasi berprestasi meliputi pengertian motivasi berprestasi, aspek motivasi berprestasi dan hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Sarana pendidikan meliputi pengertian sarana pendidikan, macam-macam sarana pendidikan dan standar sarana pendidikan menurut standar nasional pendidikan.

Bab III. Metode penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV. Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V. Pembahasan hasil penelitian.

Bab VI. Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.